



JURNAL DIAKONIA

Volume 4, No 1, Bulan Mei 2024, Halaman 129-141

ISSN: 2528-759 (*print*), e-ISSN 277-981x (*online*)

https://journal.stdhkbp.ac.id/index.php/diakones_2021/index

DOI: 10.55199/jd.v4i1.93

Kita Adalah Saudara: Menyikapi Persoalan Kekerasan Agama Serta Pengaruhnya Terhadap Hubungan Antar Umat Beragama

Rumondang Lumban Gaol
Dosen Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara
rumondang.gaol@gmail.com

Abstract:

Indonesia has a plurality of tribes, races and religions. This certainly gives rise to many differences of opinion in the midst of today's plural society and in this case especially related to religion. Manipulation using religious identity is often used as a tool to legitimize violence, thus creating tension between religious communities. From year to year, acts of violation of religious freedom in Indonesia continue to increase. Therefore, in this context, a critical attitude is needed from the community to be able to read and understand the situation wisely, so as not to get caught up in a narrative that has the potential for violence and to open the paradigm of Indonesian society, especially Christians, on how to respond to the problem of religious violence that occurs in Indonesia. The purpose of this study is to build tolerance and love between religious communities. This research method uses a qualitative method.

Keywords: Religious Violence, Religion, Religious Communities

Submitted: 20 Februari 2024	Revised: 27 Februari 2024	Accepted: 03 Maret 2024	Published: 30 Mei 2024
-----------------------------	---------------------------	-------------------------	------------------------

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara peringkat keempat dengan jumlah populasi penduduk terbanyak di dunia. Dengan kata lain, negara Indonesia memiliki banyak ragam suku, ras, dan agama. Kemajemukan ini mempengaruhi kehidupan sosial bermasyarakat di negara Indonesia ini. Berdasarkan data Ditjen Dukcapil Kemendagri, jumlah penduduk Indonesia pada semester 1 tahun 2024 adalah 282.477.584 jiwa. Jumlah ini meningkat 1,74 jiwa dibandingkan semester 2 tahun 2023. Jumlah suku di Indonesia sekitar 1340 suku bangsa yang tersebar di seluruh Indonesia dan populitas agama yang diakui hingga saat ini berjumlah 6 agama yaitu

Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu (tidak termasuk agama lokal/suku)¹. Selanjutnya, berdasarkan data statistik bahwa sepanjang tahun 2023 SETARA Institute mencatat ada 217 peristiwa dengan 329 tindakan pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia dan dari tahun sebelumnya angka kasus pelanggaran agama naik yaitu 175 peristiwa dengan 333 tindakan pada tahun 2022.²

Sepengamatan penulis pelanggaran kebebasan beragama berakibat kekerasan agama mulai dari mengganggu dan mengancam orang ibadah, merusak, menutup, membakar tempat ibadah bahkan saling membunuh seperti konflik Ambon 1999-2000, konflik Poso 1998-2000 dan konflik Papua 2015. Bukan hanya pada waktu dulu, bahkan sampai sekarang kekerasan agama masih sering terjadi. Pada tanggal 16 September 2023 sebuah rumah ibadah atau Kapel jemaat GBI Cinere Bellevue di kawasan Gandul, Depok diserang puluhan orang warga, mereka menggedor gerbang dan berteriak-teriak serta mempersulit untuk melaksanakan ibadah.³ Bukan hanya umat Kristen yang mengalami kekerasan agama namun juga agama-agama lain seperti pengrusakan Masjid Baitur di Tuban,⁴ Klenteng Kwan Tee Koen kecamatan Karawang Barat mendapat ancaman bom dengan bentuk surat yang diselipkan dalam Alquran.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa kasus kekerasan agama di Indonesia masih banyak terjadi dan masih sulit menerapkan sila ketuhanan yang maha Esa.

Berdasarkan beberapa fakta data diatas, dapat kita pahami bahwa negara Indonesia memiliki pluralitas suku, ras dan agama yg beragam. Hal ini tentunya menimbulkan banyak perbedaan paham ditengah tengah masyarakat plural khususnya berkaitan dengan agama. Secara identitas, warga negara Indonesia merupakan warga yang sangat tinggi jiwa nasionalisnya. Namun, walaupun demikian masih terdapat juga banyak fanatik dengan golongan/kelompok tertentu. Politik identitas, dimana kelompok-kelompok tertentu mencoba

¹ "Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia," accessed February 19, 2025, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html>.

² Abdul Hamied Razak, "Kasus Pelanggaran Kebebasan Beragama Dan Beriman Di Indonesia Meningkat," *Harianjogja.com*, accessed February 20, 2025, <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2024/06/11/510/1177662/kasus-pelanggaran-kebebasan-beragama-dan-beriman-di-indonesia-menin>.

³ "Puluhan Orang Serang Rumah Ibadah di Gandul Depok," *nasional*, accessed February 20, 2025, <https://cnnindonesia.com/nasional/20230916140736-20-999845/puluhan-orang-serang-rumah-ibadah-di-gandul-depok>.

⁴ Fatichatun Nadhiroh, "Pelaku Perusakan Masjid di Tuban Dibawa ke Polda Jatim," *detiknews*, accessed February 20, 2025, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3864609/pelaku-perusakan-masjid-di-tuban-dibawa-ke-polda-jatim>.

⁵ "Modus Ancam Bom, Pria Depresi Peras Klenteng Di Karawang," accessed February 20, 2025, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180212163030-12-275662/modus-ancam-bom-pria-depresi-peras-klenteng-di-karawang>.

mengklaim simbol-simbol keagamaan untuk kepentingan politik, turut memperkeruh suasana. Manipulasi atas identitas agama sering dilakukan demi meraih dukungan massa atau bahkan untuk menciptakan ketegangan antar umat beragama. Oleh sebab itu dalam konteks ini, diperlukan sikap kritis dari masyarakat untuk bisa membaca dan memahami situasi dengan bijak, agar tidak terjebak dalam narasi yang berpotensi terjadinya kekerasan serta membuka paradigma masyarakat Indonesia khususnya umat Kristen bagaimana menyikapi persoalan kekerasan agama yang terjadi di Indonesia.

Dalam menghadapi persoalan teologis dan pluralitas iman, penting untuk menggali nilai-nilai luhur yang dapat diambil dari setiap agama salah satunya dengan dialog antar agama. Toleransi dan saling menghormati merupakan inti dari banyak ajaran agama, dan ini bisa dijadikan dasar untuk membangun jembatan antara perbedaan. Kerja sama antar umat beragama dalam berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, dan kebudayaan, dapat menjadi sarana untuk memperkuat persatuan tanpa menghilangkan identitas masing-masing.

METODE

Dalam kajian ini, penulis memilih metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Studi literatur merupakan analisis mendalam dari beberapa sumber buku, jurnal, dan media lainnya yang berhubungan dengan tema kajian dari penulis. Pada bagian ini penulis berusaha memperdalam tentang persoalan umat beragama yang dimungkinkan berujung pada tindak kekerasan. Setelah penulis mengkajinya dari beberapa sumber buku dan penelitian sebelumnya, maka dimungkinkan sebuah sikap untuk mengatasi persoalan tersebut yakni dengan sikap bersaudara antar umat beragama. Dengan demikian akan memunculkan sebuah sikap yakni toleran bagi setiap umat beragama yang ada di sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama dan Perubahan Masyarakat

Weber dan kaum Weberian menyatakan fenomena munculnya konflik tidak sekedar disebabkan oleh ketimpangan sumber daya ekonomi atau produksi saja sebagaimana yang disinyalir oleh berbagai pihak. Dalam hal ini Weber menekankan bahwa konflik terjadi dengan cara jauh lebih luas dari hal-hal tersebut. Walaupun demikian ia juga mengakui bahwa sumber daya ekonomi merupakan ciri dasar kehidupan sosial. Weber melihat banyak tipe-tipe konflik yang terjadi dalam masyarakat yakni (a) *Konflik dalam arena politik*. Konflik ini tidak hanya

didorong oleh nafsu untuk memperoleh kekuasaan atau keuntungan ekonomi oleh sebagian individu atau kelompok. Dikatakan Weber konflik tipe ini tidak hanya terjadi pada organisasi politik formal, tetapi juga dalam setiap tipe kelompok, organisasi keagamaan dan pendidikan. (b) *Konflik dalam hal gagasan dan cita-cita*. Konflik tipe ini ditekankan pada individu atau kelompok yang tertantang untuk memperoleh dominasi dalam pandangan dunia mereka, baik yang menyangkut doktrin agama, doktrin nilai budaya, filsafat sosial, ataupun konsepsi gaya hidup kultural. Dengan demikian disamping kesenjangan ekonomi masih banyak faktor lain yang bisa menyebabkan terjadinya konflik dalam masyarakat.

Pendapat ini ditegaskan oleh Durkheim yang mengatakan sumber-sumber ketegangan dalam masyarakat pada dasarnya berkembang dari heterogenitas dan individualitas yang semakin besar. Heterogenitas yang tinggi dapat mengendorkan ikatan bersama yang mempersatukan warga masyarakat. Dalam hal ini individu mulai mengidentifikasi dirinya dengan kelompok yang lebih terbatas dalam masyarakat, seperti kelompok pekerjaan, profesi, etnis, ras dan agama. Ketika setiap orang atau kelompok mengejar kepentingannya sendiri entah itu agama, etnis, ras dengan merugikan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, maka kemungkinan terjadi konflik akan lebih besar. Dalam setiap konflik mengakibatkan kekacauan dalam kehidupan sosial. Masyarakat terpecah-pecah dalam kelompok-kelompok atau golongan-golongan yang mengancam kehidupan bersama.

Dalam konteks Indonesia, konflik yang melanda kehidupan umat beragama, khususnya di Maluku pada tahun 1999 telah menciptakan segregasi sosial dalam masyarakat Maluku. Telah terjadi perubahan-perubahan dalam masyarakat Maluku pasca konflik. Salah satu diantaranya adalah terciptanya segregasi sosio-keagamaan dalam masyarakat, dalam hal ini masyarakat hidup terpisah berdasarkan segregasi geografi berdasarkan agama. Perubahan-perubahan ini kemudian menciptakan kebekuan agama-agama di Maluku. Selain itu juga pengaruh perkembangan zaman modern dan disertai dengan konflik sosial yang berkepanjangan kemudian membuat kearifan lokal di Maluku perlahan mulai hilang dalam masyarakat. Hilangnya kearifan lokal membuat potensi konflik anarkisme agama semakin membesar.

Persoalan Kekerasan Agama Serta Pengaruhnya Terhadap Hubungan Agama-Agama

Kekerasan merupakan fenomena politik dan sosiologis yang bersifat universal. Kekerasan dapat berlangsung pada level individual, kolektif, institusi, maupun sistem secara keseluruhan.⁶ Kekerasan dapat berlangsung secara horisontal pada masing-masing level, tetapi bisa juga berlangsung secara vertikal atau kombinasi di antara keduanya.⁷ Kekerasan juga bisa berlangsung secara terbuka, tetapi juga bisa bersifat tertutup. Persoalan kekerasan pun sangat bervariasi, mulai dari kekerasan yang bersifat simbolik hingga pada kekerasan fisik; dari kekerasan verbal hingga peperangan antar bangsa atau negara. Metode yang dilibatkan dalam kekerasan juga sangat bervariasi. Akan tetapi di antara variasi metode yang dipakai, terdapat kesamaan watak yakni eksploitasi energi anarkhis baik yang inherent dalam nature manusia sebagai "makhluk", maupun energi anarkhis yang merupakan produk karya peradaban manusia, seperti senjata dan sistem persenjataan. Menurut Jack D. Douglas dan F.C. Waksler istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*defensive*), yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain.⁸

Kekerasan agama dapat dijelaskan dengan beberapa prosedur yakni (1) kekerasan bukan merupakan fenomena monolitik dan mandiri. Artinya ekspresi dan perilaku kekerasan bisa jadi terkait dengan faktor-faktor internal maupun eksternal manusia, namun juga bisa karena internal dan eksternal agama. Secara internal kemanusiaan, meminjam teori Fromm,⁹ bahwa sesungguhnya kekerasan merupakan bentuk penyaluran naluri destruktif yang ada dalam diri manusia. Jika kecenderungan manusia untuk tumbuh dihalangi, energi yang terhalang itu mengalami proses perubahan dan menjadi energi yang jahat dan merusak. Dengan demikian, kondisi individual dan sosial yang menghalangi energi yang memajukan kehidupan manusia, akan menghasilkan sifat perusakan dan bisa menjadi sumber kekerasan. Tampaknya dalam konteks politik hal tersebut lebih relevan. Hasil-hasil riset dalam ilmu sosial maupun alam cenderung membuat perilaku kekerasan lebih sebagai reaksi alamiah. Dalam konteks ini, dapat diterima teori agresivitas sebagai sebuah dorongan naluriah yang memainkan peran fungsional yang sama dengan naluri-naluri nutritif dan seksual dalam proses kehidupan manusia. Namun, agresivitas selalu memerlukan provokasi dan faktor eksternal untuk membangkitkannya.¹⁰

⁶ Tamrin Amal Tamagola, *Republik Kapling* (Yogyakarta: Resist Book, 2006), 34.

⁷ Cornelis Lay, *Antara Anarki Dan Demokrasi* (Jakarta: Pensil, 2004), 32.

⁸ Thomas Susanto, ed., "Teori-teori Kekerasan" (Jakarta: Ghalia Indonesia dan Universitas Kristen Petra, 2002), 64.

⁹ Eric Fromm, *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis Atas Watak Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 227AD), 227.

¹⁰ Fromm, 59.

Kekerasan yang mengatasnamakan agama, seringkali terjadi tidak hanya karena faktor internal agama, namun justru karena faktor eksternal. Dengan stimuli eksternal, potensi internal kekerasan agama akan dengan mudah tersulut. (2) kekerasan muncul sebagai fenomena sosio-politik. (3) kekerasan terjadi karena kondisi internal penganut agama. Artinya secara internal agama, fenomena kekerasan agama bisa jadi karena merupakan respons terhadap penyimpangan ajaran agama yang dilakukan oleh sekelompok orang. (4) kekerasan memerlukan soliditas dan militansi kelompok. Dukungan keyakinan agama yang telah menjadi ideologi menjadikan kelompok ini sering melahirkan kekerasan terhadap kelompok lain yang diklaim salah karena berbeda ideologi. Praktek kekerasan mengikat manusia bersama sebagai sebuah keseluruhan, karena setiap individu membentuk sebuah jalinan kekerasan dalam rantai besar, sebuah bagan dari organisme besar yang telah menyeruak ke permukaan. Kelompok pelaku kekerasan agama, misalnya, tidak akan pernah diperhatikan kecuali mereka terlibat dalam berbagai aksi dan provokasi. Oleh karena itu, dapat dipahami ketika para pelaku pengeboman maupun teror bom mengaku bertanggung jawab atas perbuatan tersebut. Hal ini dimaksudkan agar mendapat perhatian publik bahwa eksistensi mereka harus “diakui” dan bisa menjadi oposan jika keinginan-keinginan ideologis mereka tidak dilaksanakan pihak penguasa.¹¹ (5) kekerasan memiliki basis sistemik dalam sejarah survivalitas agama. Kekerasan agama dapat berbasis pada motivasi spiritual dan makna religius. Ritual pengorbanan dan persembahan anak sebagaimana yang pernah dilakukan Abraham merupakan salah satu contohnya.¹² Motivasi religius dalam konteks ini terlihat lebih kuat dibanding dengan kecintaan terhadap anak. Manusia yang dalam kondisi demikian akan sangat taat terhadap sistem religinya. Karenanya dia tidak bisa disebut kejam, kendati orang lain di luar penganut sistem religi tersebut menganggapnya demikian. Dengan demikian, kepercayaan dan ketaatan terhadap doktrin agamanya semakin memperkokoh dan melegitimasi kekerasan yang dilakukannya. (6) kekerasan memerlukan legitimasi teologis. Ekspresi kekerasan agama dalam konteks ini, misalnya, dapat dilihat pada gerakan zionisme, yang oleh kelompok Yahudi ortodoks diyakini bahwa penegakan dan perwujudan negara Israel sesungguhnya lebih dimotivasi oleh ekspresi ketaatan mereka terhadap keyakinan bahwa Israel adalah negara yang dijanjikan Tuhan kepada mereka. Dengan demikian, mereka akan dapat merealisasikan hukum Taurat yang selama ini tidak bisa diimplementasikan dalam diaspora, di bawah rezim-rezim dan ideologi yang sama sekali tidak memberikan kebebasan kepada kelompok Yahudi untuk “bernafas” dalam konteks

¹¹ Fromm, 244.

¹² Fromm, 281.

ke-Yahudiannya.¹³ Dengan demikian, kekerasan agama merupakan perang suci yang harus dikobarkan melawan semua pihak yang menentangnya. Dalam konteks ini adalah Arab Palestina yang diklaim sebagai perampas hak Yahudi. Perang suci ini menewaskan ribuan *martir* dari kedua belah pihak sebagai “ongkos” sosio-teologis yang terlalu mahal untuk sebuah keyakinan ideologis. Dengan demikian, identitas ke-Yahudian dibangun di atas kekerasan yang mengatasnamakan “perintah dan ketaatan terhadap Tuhan”.

Ketika agama berfungsi dengan aspek-aspek kehidupan lain, tidak jarang agama menjadi alat legitimasi kekerasan. Untuk memicu kekerasan, identitas agama individu menjelma menjadi homogenisasi komunal. Agama akan menjadi kekuatan dalam membangkitkan identitas emosional keagamaan, dibanding dengan identitas sosial lainnya. Dalam konteks inilah, analisis bahwa agama membawa konflik antar kelompok dengan intensitas emosi yang lebih besar dan motivasi pemaksaan yang lebih mendalam dibandingkan bahasa, daerah atau olokan terhadap identitas etnis lainnya, menemukan relevansinya.¹⁴ Dalam konteks ini pula, perlu dimajukan tesis Beuken dan Kuschel¹⁵ yang berkesimpulan bahwa kekerasan atas nama agama bisa dilihat dari dua perspektif, yakni pertama, pembacaan agama mengenai hubungan sosial, dimana agama merupakan legitimasi tersendiri bagi keabsahan perilaku kekerasan, karena memiliki fungsinya sebagai ideologi dan kedua, agama sebagai faktor budaya identitas.

Paradigma Teologi Kristen Terhadap Pluralisme Agama

Dalam pandangan seorang yang eksklusif, agama lain adalah kegelapan. Umat agama lain harus bertobat. Bila tidak mereka harus diperkecil atau dimusnahkan. Tidak ada jalan dialog dengan mereka. Sikap eksklusivisme dianut terutama oleh Karl Barth. Dalam pemikiran Barth, semua agama termasuk kekristenan adalah upaya sia-sia manusia untuk mencapai keselamatan. Namun, agama Kristen memiliki sedikit kelebihan karena ada Kristus. Memang pendekatan Bart bersifat Kristosentrik, bahkan militansi terhadap agamanya. Kekurangannya? Paradigma yang salah menciptakan konflik antar umat beragama. Ia menciptakan sikap dikotomi: KAMI vs MEREKA, TERANG vs GELAP, BAIK vs JAHAT. Pokoknya di luar Kristus (juga Kristen) sesat, pengikut setan, dan masuk neraka. Sikap ini yang mendorong Marcopolo membantai

¹³ Armstrong Karen, *The Battle for God, Fundamentalism in Judaism, Christianity and Islam* (London: Harper Collins Publisher, 2003), 23-234.

¹⁴ Sudhir Kakar, *The Colors of Violence Cultural Identities, Religion and Conflict* (Chicago: University of Chicago Press, 2003), 192.

¹⁵ Beuken and Kuschel, *Agama Sebagai Sumber Kekerasan?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 14.

puluhan ribu Indian yang menolak Injil Kristus.¹⁶ Secara langsung kita dapat melihat bahwa paradigma atau model ini mewakili pandangan dominan umat Kristen. Umat Kristen seringkali melihat agama lain sebagai agama yang tidak baik seperti agama Kristen. Karena kebanyakan para pemikir Kristen mengandalkan karya Allah yang nyata hanya lewat realitas sejarah Yesus. Dengan demikian, keselamatan hanya ada di dalam Kristen. Inilah yang menjadi pemikiran fundamental agama Kristen. Jadi bagi penganut eksklusivisme, pengakuan terhadap kebenaran atau penyelamatan dari agama atau tokoh agama lain merupakan suatu tamparan terhadap muka Allah; suatu pencemaran terhadap apa yang dilakukan Allah dalam Yesus.

Selanjutnya, penganut inklusivisme. Sikap ini dianut oleh gereja Katolik. Konsili Vatikan II merupakan lompatan besar dalam teologi agama-agama gereja Katolik. Sebelumnya, gereja Katolik bersikap ekklesiosentrik yang berpendapat ‘Tidak ada keselamatan di luar gereja’. Dalam perkembangannya ekklesiosentrik bergeser pada Kristosentrik yang menempatkan Kristus sebagai ukuran satu-satunya dalam keselamatan. Tetapi Kristo-sentrik disini tidak seperti Kristosentrik model Karl Barth. Disini Kristosentrik lebih inklusif.¹⁷ Dalam Konsili Vatikan II, gereja Katolik bersikap lebih positif tentang kebenaran dan nilai-nilai agama lain. Karl Rahner yang meletakkan dasar positif gereja Katolik terhadap agama-agama lain. Rahner berpendapat bahwa orang Kristen bukan hanya bisa tetapi bahkan harus menganggap agama-agama lain sebagai ‘sah’ dan juga merupakan ‘jalan keselamatan’. Rahner melihat betapa banyaknya umat beragama lain yang baik hati dan penuh kasih. Menurut Rahner mereka ini adalah ‘Kristen Anonim’ atau Kristen tanpa nama. Meski mereka Hindu, Budha atau Islam tetapi sebenarnya mereka adalah orang ‘Kristen’. Bagi Rahner mereka yang bukan Kristen diselamatkan oleh kehadiran Kristus yang bekerja secara terselubung dalam agama-agama mereka. Jadi pekerjaan Kristus tidak bisa dibatasi oleh kekristenan. Kristus juga bekerja dalam agama-agama lain, meski terselubung. Kristus inilah yang bisa membuat umat lain memperoleh keselamatan. Inklusivisme agama hadir dengan bentuk klaim kebenaran absolut yang lebih longgar dan terkesan fleksibel terhadap sesuatu yang di luar dirinya. Tidak kaku dan memberi jalan kepada selain dirinya untuk mengakui kebenaran mereka. Ada dua kategori yang dimaksudkan dalam inklusivisme ini yakni kategori tradisional yakni agama mengakui bahwa kebenaran hanya terdapat dalam agama sendiri, namun memberi kesempatan atau jalan bagi mereka yang berlainan keyakinan untuk mengakui bahwa agama mereka juga benar.

¹⁶ Rumondang Lumban Gaol, *Bahan Ajar Teologi Agama-agama* (Medan: Sekolah Tinggi Teologi Sumatera, 2024), 60.

¹⁷ Lumban Gaol, 61.

Selanjutnya adalah kategori relative yaitu anggapan kebenaran yang hanya terdapat di dalam agama sendiri, tetapi juga mengakui bahwa tidak ada kebenaran yang absolut yang betul-betul benar sehingga semua agama kelihatannya menuju kebenaran absolut.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendekatan Teologi Inklusif dalam pemahaman keagamaan adalah pendekatan yang menekankan pada bentuk formal atau simbol-simbol yang masing-masing mengklaim dirinya sebagai yang paling benar, tetapi tidak menyalahkan agama lain dalam artian membiarkan mereka untuk mengakui bahwa agama mereka benar, sehingga tidak memandang yang lain murtad, kafir dan sejenisnya. Dalam keadaan yang demikian maka timbul proses tidak saling menyalahkan dan mengkafirkan, timbul adanya dialog dan keterbukaan yang memunculkan adanya saling menghargai antar umat beragama. Untuk mewujudkan paradigma keberagamaan yang inklusif seperti yang dijelaskan di atas, salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan adalah Pendekatan Teologis-Dialogis, yaitu metode pendekatan agama melalui dialog nilai-nilai normatif masing-masing aliran atau agama dalam proses dialog, dibutuhkan keterbukaan antara satu sama lain agar tumbuh saling pengertian dan pemahaman.

Pluralisme

Kaum pluralis dalam taksonomi Alan Race lebih cenderung menggunakan pendekatan “Theosentris”. Asumsinya semua agama hasil dari Allah yang satu. Tetapi sebenarnya kaum pluralis tidak satu. Dalam arti ada juga yang melihat persoalan bersama umat manusia atau kemanusiaan itu sendiri sebagai dasar utama dalam kerjasama antar umat beragama. Sesuai dengan namanya kelompok pluralis ini bersifat plural. Anselm Min menyebutkan bahwa paling sedikit lima paradigma yang dianut kaum pluralis.¹⁸ Pendekatan-pendekatan itu adalah sebagai berikut.

1. *Phenomenalist Pluralism* (John Hick dan Paul Knitter). Dalam pendekatan ini agama hanya dilihat sebagai fenomena respon yang berbeda terhadap realitas transenden yang satu. Mereka percaya bahwa Allah yang Esa itu tidak bisa dipenjara oleh satu agama atau doktrin agama mana pun. Keanekaragaman agama bukan dilihat sebagai keanekaragaman Allah tetapi keanekaragaman interpretasi tentang Allah yang bekerja dan dipahami di dalam konteks historis dan budaya masyarakat dimana Allah menyatakan diri. Oleh karena itu mereka mengakui adanya kebenaran pada agama-agama lain. Semua agama dianggap menyembah Allah yang

¹⁸ Lumban Gaol, 62-64.

menyatakan diri dan dipahami dalam berbagai interpretasi. John Hick mengatakan bahwa kebenaran yang sesungguhnya terletak di depan fenomena semua agama. Yesus adalah jalan untuk kekristenan, tetapi taurat untuk orang Yahudi, dan hukum Islam berdasarkan pada teks dari Muhamad, Al-Quran untuk umat Muslim.

2. *Universalist Pluralism* (Leonard Swidler, Wilfred Cantwell Smith dan Ninian Smart). Leonard Swidler merupakan pendukung gagasan '*a universal theology of religion*'. Ia menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan *a universal theology of religion* adalah gagasan sistematis dan rasional tentang keyakinan terhadap agama atau ideologi yang dipegang oleh umat manusia. *Universal Theology* menunjuk pada semua jenis pandangan agama atau ideologi yang mencoba menjelaskan makna kehidupan dan bagaimana hidup sesuai dengan pandangannya itu - apakah itu menyebut 'Tuhan' atau tidak. Apa yang menjadikan universal adalah bahwa kategori-kategori refleksi tersebut adalah sesuatu yang dapat dimengerti dan dipeluk oleh semua orang pemeluk agama atau ideologi, yang memiliki berbagai '*sacred books*' apakah Bible, Qur'an, Veda, atau Das Kapital. Pendekatan ini menekankan kemungkinan dan bahkan keperluan dibuatnya satu teologi yang universal berdasarkan pengalaman sejarah agama-agama. Kelemahannya adalah pendekatan ini terlalu menekankan universalitas yang bisa mengorbankan partikularis atau kekhasan setiap agama. Pendekatan ini bisa terlalu menekankan persamaan sehingga mengabaikan adanya perbedaan.

3. *Sotero centric Pluralism* (Rosemary Reuther, Suchocki, Tom Driver dan Paul Knitter) Pendekatan ini menegaskan perlu keadilan sebagai ukuran dan praksis bersama umat berbagai agama. Dalam pendekatan ini umat beragama didorong untuk bekerjasama secara fungsional dalam menangani persoalan sosial dan politik demi kemaslahatan bersama. Tetapi, kelemahan pendekatan ini ialah bahwa ia menghindari umat untuk berbicara dan saling berdiskusi tentang persoalan dogma dan doktrin agama. Menurut mereka persoalan pluralisme bukan sekedar masalah yang menyangkut kesadaran akan relativisme historis ataupun misteri yang absolut, namun juga berhadapan langsung dengan penderitaan umat manusia dan dibutuhkannya sebuah teologi pembebasan agama-agama.

4. *Pluralisme Ontologis* (Raymond Panikkar). Dalam pendekatan ini, Kristus mewujudkan diri dalam berbagai agama lain sebagai pribadi yang berbeda. Kristus dalam agama Kristen menampilkan diri dalam Yesus. Kristus dalam agama Hindu menampilkan diri dalam diri dewa Wisnu atau Dewi Sri. Kristus bisa pula menampilkan diri sebagai Tao atau bahkan sebagai Muhammad. Pendekatan ini cukup dipengaruhi pemikiran Hindu yang memiliki ribuan dewa/dewi. Yang dimaksudkan disini Kristus adalah Penyelamat.

5. Kristosentris Pluralis (Hans Kung, John Cobb, Jurgen Moltmann dan Kenneth Surin)

Pendekatan ini menegaskan bahwa meskipun kita harus menghargai agama-agama lain, orang Kristen harus tetap mengakui identitas dan finalitas Yesus Kristus sebagai Juruselamat dunia. Tanpa pengakuan ini, orang Kristen kehilangan identitas kristennya. Sebaliknya, tanpa sikap positif terhadap agama lain, orang Kristen terjebak dalam kepongahan rohaninya. Kelemahan pendekatan ini justru sebaliknya dari pendekatan ketiga yaitu Soteriosentris Pluralis. Pendekatan ini lebih bersikap deduktif dan bisa terjebak pada abstraksi teologis yang tidak relevan bagi kehidupan masa kini.

Kita adalah Saudara sebagai implikasi dalam Kekristenan Untuk Pendekatan Yang Lebih Inklusif Terhadap Agama-agama Lain

Kenyataan membuktikan bahwa penyebab konfrontasi antar umat bukan terletak pada realitas pluralitas itu sendiri. Penyebab konflik antar umat paling sedikit ada tiga hal, yakni:

1. Absolutisme keagamaan dalam sikap konfrontatif terutama ketika menyampaikan klaim-klaim kebenaran eksklusif. Sikap ini bisa mengarah pada idolatry, pengalihan terhadap keyakinan seseorang atau sekelompok.
2. Absolutisme kekuasaan yang digunakan untuk memupuk kekuasaan sambil melakukan politik diskriminasi dan adu domba di antara rakyat.
3. Kemiskinan absolut yang menciptakan perasaan nihilisme.

Dengan demikian, beberapa hal penting untuk menghadapi situasi ini, yaitu memiliki sikap peduli dalam masyarakat plural; mengembangkan dialog di segala lapisan; komitmen untuk membangun keadilan berdasarkan rasa hormat dan cinta kasih pada sesama; mengembangkan solidaritas sosial lintas suku bangsa, agama dan status sosial dan kemampuan untuk rendah hati dan mengkritisi diri. Selanjutnya, ada ruang yang cukup besar untuk pendekatan yang lebih inklusif dalam kekristenan yaitu perintah kasih yaitu ajaran Yesus Kristus yang menekankan kasih kepada sesama, termasuk mereka yang berbeda keyakinan, menjadi dasar kuat bagi pendekatan inklusif (Matius 22: 37-39); memiliki perkembangan teologi yang semakin maju termasuk teologi inklusivisme yaitu melihat kebenaran dalam berbagai agama. Pendekatan inklusif dalam kekristenan terhadap agama-agama lain adalah langkah penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan toleran. Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan upaya yang berkelanjutan dari berbagai pihak, baik individu, komunitas gereja, maupun lembaga-lembaga keagamaan. Seperti dialog antar agama yaitu membangun dialog yang tulus dan saling menghormati dengan pemeluk agama lain; pendidikan agama yaitu mendidik umat

Kristen tentang agama-agama lain dengan cara yang objektif dan positif; kerjasama sosial, bekerja sama dengan pemeluk agama lain dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan; mendorong toleransi, menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghormati di antara umat beragama; mengkaji ulang doktrin, melakukan kajian ulang terhadap doktrin-doktrin yang dapat mengarah pada sikap eksklusif serta menekankan nilai-nilai universal dengan memfokuskan pada nilai-nilai universal yang dianut oleh berbagai agama, seperti kasih, keadilan, dan perdamaian.

KESIMPULAN

Pandangan kekristenan terhadap agama lain sangat beragam dan terus berkembang. Meskipun eksklusivisme masih memiliki pengaruh yang kuat, namun semakin banyak umat Kristen yang membuka diri terhadap pandangan yang lebih inklusif. Dengan dialog yang tulus dan saling menghormati, umat Kristen dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih toleran dan damai. Oleh karena itu, umat Kristen diperintahkan untuk menaruh kasih kepada sesama. Tidak membeda-bedakan suku, agama, ras serta kepercayaan. Karena perintah kasih yang disampaikan oleh Yesus merupakan kekuatan untuk menjalin hubungan antaragama. Banyak teolog Kristen berusaha untuk mengembangkan teologi yang lebih inklusif dan relevan dengan konteks dunia modern. Mereka menekankan pentingnya mempelajari agama-agama lain, memahami akar-akar kesamaan dan perbedaan, serta membangun hubungan yang saling menghormati dengan pemeluk agama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal Tamagola, Tamrin. *Republik Kapling*. Yogyakarta: Resist Book, 2006.
- Armstrong, Karen. *The Battle for God, Fundamentalism in Judaism, Cristianity and Islam*. London: Harper Collins Publisher, 2003.
- Beuken and Kuschel. *Agama Sebagai Sumber Kekerasan?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Fromm, Eric. *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis Atas Watak Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 227AD.
- Hamied Razak, Abdul. "Kasus Pelanggaran Kebebasan Beragama Dan Beriman Di Indonesia Meningkat." *Harianjogja.com*. Accessed February 20, 2025. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2024/06/11/510/1177662/kasus-pelanggaran-kebebasan-beragama-dan-beriman-di-indonesia-menin>.
- "Jumlah Penduduk Pertengahan Tahun - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia." Accessed February 19, 2025. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NSMy/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun--ribu-jiwa-.html>.

- Kakar, Sudhir. *The Colors of Violence Cultural Identities, Religion and Conflict*. Chicago: University of Chicago Press, 2003.
- Lay, Cornelis. *Antara Anarki Dan Demokrasi*. Jakarta: Pencil, 2004.
- Lumban Gaol, Rumondang. *Bahan Ajar Teologi Agama-Agama*. Medan: Sekolah Tinggi Teologi Sumatera, 2024.
- “Modus Ancam Bom, Pria Depresi Peras Klenteng Di Karawang.” Accessed February 20, 2025. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180212163030-12-275662/modus-ancam-bom-pria-depresi-peras-klenteng-di-karawang>.
- Nadhiroh, Fatichatun. “Pelaku Perusakan Masjid di Tuban Dibawa ke Polda Jatim.” detiknews. Accessed February 20, 2025. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3864609/pelaku-perusakan-masjid-di-tuban-dibawa-ke-polda-jatim>.
- Nasional. “Puluhan Orang Serang Rumah Ibadah di Gandul Depok.” Accessed February 20, 2025. <https://cnnindonesia.com/nasional/20230916140736-20-999845/puluhan-orang-serang-rumah-ibadah-di-gandul-depok>.
- Susanto, Thomas, ed. “Teori-teori Kekerasan.” Jakarta: Ghalia Indonesia dan Universitas Kristen Petra, 2002.